

BAB II

Sejarah Perang Nagorno-karabakh Pertama dan Transisi Dinamika Teknologi Perang

2.1 Sejarah Perang Nagorno Karabakh Pertama

Perang Nagorno-Karabakh Pertama berakar pada kompleksitas sengketa teritorial historis yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Pada tahun 1988, etnis Armenia yang tinggal di Nagorno-Karabakh menuntut pemindahan wilayah yang saat itu merupakan Oblast Otonom Nagorno-Karabakh (NKAO) dari Azerbaijan Soviet ke Armenia. Tuntutan ini memicu ketegangan yang mendalam antara kedua komunitas etnis yang berbeda. Konflik terjadi antara mayoritas etnis Armenia di Nagorno-Karabakh yang didukung Armenia, melawan Republik Azerbaijan dengan dukungan Turki, menciptakan dinamika geopolitik yang rumit. Sebagai respons atas tuntutan tersebut, terjadi serangkaian pogrom terhadap etnis Armenia di seluruh Azerbaijan, yang memicu dimulainya Perang Nagorno-Karabakh. Kekerasan etnis ini berkembang menjadi sistematis dan meluas, dengan lebih dari 250.000 orang Azerbaijan yang tinggal di Armenia dipaksa keluar dari tanah bersejarah mereka pada tahun 1988-1989, mengakibatkan 216 orang terbunuh dan 1.154 orang terluka. Perpindahan paksa penduduk ini menciptakan akar kekerasan yang semakin tidak terkendali, menghancurkan hubungan antar-etnis yang sebelumnya relatif damai di kawasan tersebut⁴⁴.

⁴⁴ Brian Li, Soviet Union, and Ilham Aliyev, 'Orchestrating Ethnic War in Karabakh : An Agent-Based Analysis', 008, 2024, 30-51.

Perang Nagorno-Karabakh Pertama dimulai pada tahun 1988 dan berlangsung hingga 1994, menjadikannya konflik yang berlarut-larut selama enam tahun. Bentrokan mematikan pertama terjadi pada 22 Februari 1988 di kota Askeran, ketika orang Azerbaijan berbaris dari kota Aghdam menuju Karabakh dan bertemu dengan counter-protest Armenia. Peristiwa ini menandai dimulainya eskalasi kekerasan yang akan berkembang menjadi perang skala penuh.

Konflik berkembang menjadi perang skala penuh pada awal 1990-an setelah pembubaran Uni Soviet, ketika kedua negara memperoleh kemerdekaan dan tidak lagi terikat oleh struktur politik Soviet yang sebelumnya menahan ketegangan. Perang berakhir dengan kesepakatan gencatan senjata tahun 1994, meskipun tidak ada penyelesaian politik yang permanen tercapai, meninggalkan status quo yang tidak stabil selama bertahun-tahun⁴⁵. Perang Nagorno-Karabakh Pertama menggunakan model perang konvensional dengan karakteristik khas perang pegunungan yang intensif. Armenia dan Azerbaijan terlibat dalam perang pegunungan yang berlarut-larut dan tidak dideklarasikan di dataran tinggi pegunungan Karabakh, memanfaatkan medan geografis yang menantang untuk strategi militer mereka. Topografi pegunungan yang sulit ini mempengaruhi taktik pertempuran dan memperpanjang durasi konflik.

Perang pertama Karabakh dari 1988 hingga 1994 mengakibatkan sekitar tiga puluh ribu korban jiwa dan menciptakan ratusan ribu pengungsi, menunjukkan intensitas dan skala destruktif dari konflik ini. Perang ini merupakan konflik etnis

⁴⁵ Ibid 17-20

dan teritorial yang terjadi di enklave Nagorno-Karabakh di barat daya Azerbaijan, dengan kedua pihak menggunakan taktik perang konvensional tradisional yang mengandalkan infanteri, artileri, dan kendaraan lapis baja⁴⁶.

Hasil dari perang ini sangat signifikan dalam mengubah demografi dan geografi politik kawasan. Perang Nagorno-Karabakh Pertama mengakibatkan perpindahan sekitar 725.000 orang Azerbaijan dan 300.000-500.000 orang Armenia dari kedua negara, menciptakan krisis kemanusiaan yang besar. Perang berakhir pada 1994 dengan Nagorno-Karabakh dan tujuh distrik yang berdekatan dikuasai sepenuhnya atau sebagian oleh pasukan Armenia. Model perang konvensional ini berbeda secara signifikan dengan Perang Nagorno-Karabakh Kedua yang terjadi pada tahun 2020, yang lebih mengandalkan teknologi drone dan perang modern, menunjukkan evolusi dalam taktik dan teknologi militer selama periode dua dekade tersebut⁴⁷.

2.1.1 Akar Historis, Konteks Politik, dan Eskalasi Menuju Konflik Bersenjata (1988-1991)

Perang Nagorno-Karabakh Pertama merupakan salah satu konflik etno-teritorial paling kompleks dan berdarah yang muncul dari keruntuhan Uni Soviet, dengan akar masalah yang tertanam jauh dalam sejarah panjang hubungan Armenia-Azerbaijan di kawasan Kaukasus Selatan. Untuk memahami konflik ini secara menyeluruh, kita harus menelusuri kompleksitas historis yang membentang berabad-abad, di mana wilayah Nagorno-Karabakh telah menjadi zona kontak dan kontestasi antara berbagai peradaban, kerajaan, dan kelompok etnis. Wilayah yang

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Ibid 30-43

dalam bahasa Rusia berarti "Karabakh Pegunungan" ini secara historis merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan Armenia kuno dan memiliki populasi mayoritas Armenia Kristen yang telah mendiami wilayah tersebut selama lebih dari seribu tahun, namun juga dihuni oleh populasi Muslim yang kemudian berkembang menjadi identitas nasional Azerbaijan modern. Pada abad ke-18 dan ke-19, ketika Kekaisaran Rusia mengekspansi kekuasaannya ke Kaukasus melalui serangkaian perang dengan Persia dan Kesultanan Ottoman, wilayah ini berada di bawah kontrol berbagai khanat (kerajaan kecil) yang kemudian ditaklukkan dan diintegrasikan ke dalam struktur administratif Rusia. Setelah Revolusi Bolshevik 1917 dan keruntuhan Kekaisaran Rusia, periode singkat kemerdekaan Armenia dan Azerbaijan (1918-1920) ditandai dengan konflik teritorial yang intens dan berdarah, termasuk perebutan brutal atas Nagorno-Karabakh yang mengakibatkan ribuan korban jiwa dan menciptakan narasi historis yang saling bertentangan yang akan terus mempengaruhi hubungan kedua bangsa hingga abad ke-21⁴⁸.

Keputusan yang dibuat pada tahun 1921 oleh Biro Kaukasus Partai Komunis Soviet untuk menempatkan Nagorno-Karabakh di dalam wilayah Azerbaijan Soviet, meskipun mayoritas penduduknya adalah etnis Armenia (sekitar 94% pada waktu itu), menjadi sumber ketegangan struktural yang akan bertahan sepanjang era Soviet dan akhirnya meledak menjadi konflik bersenjata. Pada tahun 1923, pemerintah Soviet secara resmi membentuk Oblast Otonom Nagorno-Karabakh (NKAO) sebagai entitas otonom dalam Republik Sosialis Soviet Azerbaijan, sebuah kompromi administratif yang dimaksudkan untuk memberikan

⁴⁸ Ali Askerov, 'The Nagorno Karabakh Conflict The Beginning of the Soviet End', 2020, 55–82.

beberapa tingkat otonomi bagi populasi Armenia sambil mempertahankan wilayah tersebut dalam batas Azerbaijan. Keputusan ini sering dianggap oleh para sejarawan sebagai bagian dari strategi Stalin dalam politik "pecah belah dan kuasai" (*divide and rule*), yang secara sengaja menciptakan ketergantungan republik-republik Soviet kepada Moskow untuk mediasi konflik internal dan mencegah pembentukan aliansi regional yang dapat menantang kekuasaan pusat⁴⁹. Selama era Soviet, meskipun ada ketegangan yang mendasar dan keluhan berkala dari populasi Armenia tentang diskriminasi dan Azerbaijanisasi paksa, kontrol ketat dari pusat melalui Partai Komunis, kehadiran militer Soviet, dan ideologi internasionalisme Soviet yang menekankan persaudaraan antar-bangsa mampu menekan aspirasi nasionalis dan menjaga stabilitas relatif, meskipun di bawah permukaan ketegangan terus mendidih.

Situasi mulai berubah secara dramatis dan irreversible pada pertengahan 1980-an ketika Mikhail Gorbachev, Sekretaris Jenderal Partai Komunis yang baru, memperkenalkan kebijakan glasnost (keterbukaan) dan perestroika (restrukturisasi) yang dimaksudkan untuk merevitalisasi sistem Soviet yang stagnan tetapi secara tidak sengaja membuka ruang bagi ekspresi sentimen nasionalis yang telah lama direpresi di seluruh Uni Soviet. Pada 20 Februari 1988, Soviet Regional Nagorno-Karabakh (dewan lokal) mengambil langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya dan sangat kontroversial dengan memberikan suara untuk meminta transfer wilayah dari Azerbaijan SSR ke Armenia SSR, dengan 110 dari 140 deputi memberikan suara mendukung resolusi yang menantang struktur federal Soviet ini. Keputusan

⁴⁹ Ibid 60-63

ini memicu gelombang protes massal yang belum pernah terjadi sebelumnya di Armenia, dengan ratusan ribu orang turun ke jalan-jalan Yerevan dalam demonstrasi yang menunjukkan kebangkitan dramatis nasionalisme Armenia, sementara di Azerbaijan reaksi balik yang sama kuatnya berkembang dengan protes massal yang menentang apa yang mereka lihat sebagai upaya untuk memecah integritas teritorial mereka. Dinamika mobilisasi massa ini menciptakan momentum politik yang sulit dikendalikan oleh otoritas Soviet yang semakin lemah, dengan kedua komunitas etnis semakin terpolarisasi dan moderat di kedua sisi semakin terpinggirkan oleh retorika nasionalis yang semakin radikal⁵⁰. Sebagai respons langsung terhadap tuntutan transfer Nagorno-Karabakh, pada 27-29 Februari 1988 terjadi pogrom mengerikan terhadap penduduk Armenia di kota industri Sumgait, Azerbaijan, yang menjadi titik balik krusial dan traumatis dalam eskalasi konflik menuju kekerasan bersenjata. Peristiwa Sumgait, di mana massa Azerbaijan menyerang komunitas Armenia dalam kekerasan yang berlangsung selama tiga hari dengan brutalitas yang mengejutkan, mengakibatkan setidaknya 26-32 orang Armenia terbunuh menurut angka resmi, meskipun sumber Armenia mengklaim angka yang jauh lebih tinggi, dengan ratusan orang terluka, wanita-wanita diperkosa, dan properti dihancurkan dalam ory kekerasan yang mengejutkan dunia. Pogrom Sumgait, yang banyak orang Armenia percaya diorganisir atau setidaknya difasilitasi oleh elemen-elemen dalam pemerintah Azerbaijan untuk menghukum Armenia atas tuntutan mereka terhadap Karabakh, menciptakan trauma kolektif mendalam dalam masyarakat Armenia yang

⁵⁰ Ibid 73-75

beresonansi dengan memori historis genosida Armenia 1915 dan memicu gelombang pengungsi pertama serta menghancurkan kepercayaan yang tersisa antara kedua komunitas. Peristiwa ini juga menandai dimulainya proses "unmixing" etnis yang sistematis, di mana populasi minoritas di kedua republik mulai meninggalkan atau dipaksa meninggalkan rumah mereka dalam gelombang demi gelombang pengungsian yang semakin besar dan terorganisir⁵¹.

Setelah Sumgait, spiral kekerasan dan perpindahan penduduk semakin tidak terkendali dalam proses pembersihan etnis yang mengubah demografi kedua republik secara fundamental dan permanen. Pada tahun 1988-1989, lebih dari 250.000 orang Azerbaijan yang tinggal di Armenia dipaksa meninggalkan rumah mereka dalam kondisi yang seringkali traumatis, mengalami intimidasi, kekerasan, dan kehilangan properti mereka, dengan 216 orang dilaporkan terbunuh dan 1.154 orang terluka menurut data yang tersedia, meskipun angka sebenarnya mungkin lebih tinggi. Secara simultan, jumlah serupa orang Armenia dipaksa keluar dari Azerbaijan proper (di luar Nagorno-Karabakh), menciptakan gelombang pengungsi masif yang mengalir dalam arah berlawanan⁵². Proses "unmixing" etnis yang radikal ini, yang terjadi dalam waktu relatif singkat, menciptakan homogenisasi demografis yang belum pernah terjadi sebelumnya di kedua republic jika sebelum konflik terdapat komunitas minoritas yang signifikan di kedua negara dengan Armenia memiliki populasi Azerbaijan yang substansial dan Azerbaijan memiliki populasi Armenia yang besar di luar Karabakh, dalam waktu kurang dari dua tahun

⁵¹ Op Cit Ilham Aliyev

⁵² Op Cit Ilham Aliyev

hampir tidak ada lagi orang Azerbaijan di Armenia dan hampir tidak ada orang Armenia di Azerbaijan proper. Perpindahan paksa skala besar ini tidak hanya menciptakan krisis kemanusiaan dengan ratusan ribu orang kehilangan rumah, mata pencaharian, dan koneksi dengan tanah leluhur mereka, tetapi juga menghilangkan suara-suara moderat dan jembatan interpersonal yang mungkin bisa memfasilitasi dialog dan rekonsiliasi, sementara menciptakan populasi pengungsi yang traumatis yang akan menjadi konstituensi politik penting yang mendorong kebijakan keras terhadap pihak lain.

Bentrokan bersenjata mematikan pertama yang menandai dimulainya kekerasan militer terjadi pada 22 Februari 1988 di dekat kota Askeran, ketika kolom pengungsi Azerbaijan dari Stepanakert (ibu kota Nagorno-Karabakh, yang disebut Khankendi oleh Azerbaijan) yang meninggalkan kota bertemu dengan demonstran Armenia yang memblokir jalan, mengakibatkan konfrontasi yang berubah menjadi kekerasan dengan dua orang Azerbaijan terbunuh dan menandai dimulainya kekerasan bersenjata yang sporadis tetapi semakin intens. Selama periode 1988-1989, kekerasan masih relatif terbatas, terfragmentasi, dan sporadis, dengan bentrokan antara kelompok-kelompok bersenjata sipil, milisi lokal, dan upaya upaya pasukan keamanan Soviet untuk mempertahankan kontrol dan memisahkan kedua komunitas yang semakin bermusuhan⁵³. Pada musim semi 1990, pasukan Soviet meluncurkan "Operasi Ring" (*Operatsiya Koltso*), sebuah operasi kontroversial yang konon bertujuan untuk melucuti kelompok-kelompok bersenjata ilegal dan memulihkan kontrol Soviet, tetapi dalam praktiknya terutama

⁵³ Op cit ilham Aliyev

menargetkan desa-desa Armenia di sekitar Nagorno-Karabakh dan di dalam wilayah Azerbaijan, melibatkan pasukan interior Soviet (MVD) bekerja sama dengan milisi Azerbaijan dalam operasi yang mengakibatkan deportasi penduduk Armenia dari puluhan desa, penghancuran rumah-rumah, dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Sementara itu, pada Januari 1990, terjadi peristiwa traumatis "Black January" di Baku, ketika pasukan Soviet dalam operasi yang brutal memasuki ibu kota Azerbaijan dengan tank untuk menekan gerakan Front Populer Azerbaijan yang semakin kuat dan menantang kekuasaan Soviet, mengakibatkan sekitar 130-170 warga sipil tewas dalam operasi militer yang dimaksudkan untuk memulihkan kontrol Soviet tetapi justru mempercepat delegitimasi kekuasaan Soviet di Azerbaijan, memperkuat gerakan kemerdekaan, dan menciptakan martir-martir yang akan dikenang dalam narasi nasional Azerbaijan sebagai korban imperialisme Soviet.

2.1.2 Fase Perang Skala Penuh, Dinamika Militer, dan Dimensi Geopolitik Regional (1991-1994)

Konflik berubah karakter secara fundamental dan memasuki fase yang jauh lebih mematikan dengan runtuhnya Uni Soviet pada akhir 1991, sebuah transformasi geopolitik yang mengubah konflik dari sengketa internal Soviet yang dimediasi (meskipun tidak efektif) oleh struktur federal Soviet menjadi konflik antar-negara internasional yang penuh skala. Armenia dan Azerbaijan keduanya mendeklarasikan kemerdekaan Armenia pada 21 September 1991 dan Azerbaijan pada 18 Oktober 1991 dalam konteks disintegrasi umum Uni Soviet yang menciptakan lima belas negara baru dari reruntuhan imperium Soviet. Paradoksnya,

kemerdekaan yang seharusnya membawa kebebasan dan kesempatan untuk membangun negara-negara demokratis baru justru memperburuk konflik secara dramatis, karena struktur Soviet yang sebelumnya memberikan kerangka (meskipun semakin tidak efektif) untuk mediasi, kontrol, dan pembatasan konflik kini sepenuhnya hilang, meninggalkan dua negara baru yang lemah, tidak stabil, dan kekurangan kapasitas institusional untuk mengelola konflik yang mewarisi. Kedua negara baru ini menghadapi krisis legitimasi politik yang parah,

dengan elit politik yang bersaing dan institusi negara yang lemah atau tidak ada, serta menghadapi krisis ekonomi yang menghancurkan akibat keruntuhan sistem ekonomi Soviet yang terintegrasi, membuat pemimpin politik mereka semakin bergantung pada retorika nasionalis dan mobilisasi seputar konflik Karabakh sebagai cara utama untuk membangun legitimasi politik dan mengalihkan perhatian dari kegagalan ekonomi dan politik mereka. Dalam konteks ini, konflik atas Nagorno-Karabakh berkembang dari serangkaian bentrokan sporadis dan kekerasan komunal menjadi perang konvensional skala penuh dengan front yang jelas, operasi militer terkoordinasi, dan mobilisasi sumber daya nasional untuk usaha perang⁵⁴.

Fase pertama perang skala penuh (1991-1992) ditandai oleh keunggulan relatif Azerbaijan dalam hal sumber daya material, populasi yang jauh lebih besar (sekitar 7 juta dibandingkan 3 juta Armenia), dan dukungan politik dan material dari Turki yang melihat Azerbaijan sebagai negara "saudara" berdasarkan kesamaan

⁵⁴ Emil Souleimanov, 'The Conflict over Nagorno-Karabakh', 2005, 203–20.

etno-linguistik Turkik. Pasukan Azerbaijan, yang mencakup elemen-elemen dari tentara Soviet yang diwariskan, milisi yang dimobilisasi, dan relawan, melakukan pengepungan terhadap Stepanakert, ibu kota Nagorno-Karabakh, dan berhasil menguasai beberapa wilayah strategis, menggunakan artileri berat untuk membombardir kota dan mencoba memaksa penyerahan melalui taktik pengepungan yang mengakibatkan penderitaan warga sipil yang besar. Selama periode ini, pasukan Azerbaijan juga mengontrol kota Shusha (yang Armenia sebut Shushi), sebuah kota benteng strategis yang terletak di dataran tinggi yang mendominasi Stepanakert dari atas, memungkinkan artileri Azerbaijan untuk menembaki ibu kota Karabakh Armenia dengan relatif impunitas⁵⁵.

Pada Februari 1992, terjadi peristiwa paling traumatis dan kontroversial dari seluruh konflik tragedi Khojaly di mana pasukan Armenia menyerang kota Khojaly selama operasi untuk memecah pengepungan Stepanakert dan membuka koridor keluar, mengakibatkan ratusan warga sipil Azerbaijan tewas (angka berkisar dari 161 menurut organisasi hak asasi manusia internasional hingga lebih dari 600 menurut sumber Azerbaijan) dalam keadaan yang sangat kontroversial dan traumatis yang masih menjadi sumber perdebatan intens tentang apakah ini merupakan pembunuhan sengaja warga sipil atau korban perang yang tragis dalam operasi militer. Khojaly menjadi simbol sentral dalam narasi nasional Azerbaijan tentang viktimisasi mereka dalam konflik, dikenang setiap tahun sebagai genosida, dan digunakan dalam diplomasi publik Azerbaijan untuk memobilisasi dukungan internasional, sementara Armenia berpendapat bahwa warga sipil diberi peringatan

⁵⁵ Ibid 25-29

untuk meninggalkan dan koridor dibuka, dan bahwa beberapa kematian terjadi akibat tembakan pasukan Azerbaijan sendiri, menunjukkan bagaimana peristiwa traumatis tunggal dapat memiliki interpretasi yang sangat berbeda dan menjadi alat mobilisasi politik⁵⁶.

Momentum perang berubah secara dramatis dan decisif pada pertengahan 1992, ketika pasukan Armenia yang mencakup tentara Armenia, pasukan pertahanan Karabakh Armenia, dan relawan dari diaspora Armenia berhasil mengorganisir diri menjadi kekuatan militer yang lebih koheren dan efektif, dipimpin oleh komandan-komandan berpengalaman yang banyak di antaranya adalah veteran perang Afghanistan yang memiliki pengalaman tempur yang signifikan dan pengetahuan tentang taktik militer Soviet. Beberapa faktor krusial berkontribusi pada perubahan momentum. Armenia berhasil mewarisi atau memperoleh senjata dan peralatan militer Soviet yang signifikan ketika pasukan Soviet menarik diri dari wilayah tersebut, termasuk tank, artileri, dan kendaraan lapis baja, meskipun tidak jelas berapa banyak yang diperoleh melalui resmi, penyelundupan atau pembelian dari komandan Soviet yang korup⁵⁷. populasi Armenia baik di Armenia maupun Karabakh menunjukkan tingkat mobilisasi dan komitmen yang tinggi untuk apa yang mereka lihat sebagai perang eksistensial untuk kelangsungan hidup komunitas Armenia di Karabakh, dengan hampir setiap keluarga memiliki anggota yang bertempur, Azerbaijan mengalami ketidakstabilan politik internal yang parah dengan beberapa kudeta dan pergantian pemerintahan

⁵⁶ Ibid 35-37

⁵⁷ OP Cit Ilham Aliyev

yang mengganggu komando militer dan koordinasi strategis. Pada Mei 1992, pasukan Armenia melancarkan ofensif yang berani dan berhasil merebut Shusha, kota strategis yang berada di dataran tinggi yang mengontrol Stepanakert, dalam operasi yang melibatkan pendakian malam hari yang sulit melalui medan pegunungan yang curam dan serangan kejutan yang mengejutkan pembela Azerbaijan. Jatuhnya Shusha merupakan titik balik psikologis dan strategis yang sangat penting dalam perang, mengakhiri ancaman artileri terhadap Stepanakert dan memberikan boost moral yang besar kepada pasukan Armenia sambil menghancurkan moral Azerbaijan. Pada bulan yang sama, pasukan Armenia berhasil merebut kota Lachin dan membuka koridor Lachin, sebuah jalur vital yang menghubungkan Armenia dengan Nagorno-Karabakh, secara efektif memecah pengepungan Azerbaijan dan memastikan jalur pasokan yang memungkinkan aliran senjata, bahan makanan, bahan bakar, dan penguatan dari Armenia ke Karabakh, mengubah keseimbangan strategis secara fundamental⁵⁸.

Tahun 1993 menyaksikan serangkaian ofensif Armenia yang sangat berhasil yang secara dramatis memperluas wilayah yang berada di bawah kontrol Armenia jauh melampaui Nagorno-Karabakh proper, dengan pasukan Armenia merebut tujuh distrik Azerbaijan yang mengelilingi Karabakh (Kalbajar, Agdam, Jabrail, Fuzuli, Qubadli, Zangelan, dan sebagian koridor Lachin), menciptakan "zona

58

penyangga" yang luas di sekitar Nagorno-Karabakh yang dimaksudkan untuk memberikan kedalaman strategis dan mencegah serangan Azerbaijan terhadap populasi Armenia Karabakh⁵⁹. Pendudukan wilayah-wilayah ini, yang secara internasional diakui sebagai bagian dari Azerbaijan dan dihuni hampir seluruhnya oleh orang Azerbaijan sebelum perang, mengakibatkan perpindahan paksa ratusan ribu penduduk Azerbaijan yang meninggalkan rumah, lahan pertanian, dan properti mereka dalam kondisi yang seringkali traumatis, menciptakan populasi internally displaced persons (IDPs) yang besar di Azerbaijan yang akan menjadi isu kemanusiaan dan politik sentral selama beberapa dekade berikutnya.

Pendudukan wilayah-wilayah ini juga menjadi salah satu isu paling kontroversial dalam konflik dan negosiasi perdamaian berikutnya, karena sementara Armenia berpendapat bahwa wilayah-wilayah ini diperlukan untuk keamanan Karabakh dan sebagai "kartu tawar" dalam negosiasi, Azerbaijan dan komunitas internasional melihatnya sebagai pendudukan ilegal yang harus diakhiri tanpa syarat, dengan Dewan Keamanan PBB mengeluarkan empat resolusi pada 1993 yang menuntut penarikan pasukan Armenia dari wilayah-wilayah yang diduduki, meskipun resolusi-resolusi ini tidak pernah ditegakkan. Periode ini juga ditandai dengan ketidakstabilan politik yang ekstrem di Azerbaijan, dengan Presiden Abulfaz Elchibey yang dipilih secara demokratis digulingkan dalam kudeta militer pada Juni 1993, digantikan oleh mantan pemimpin Soviet Azerbaijan

⁵⁹ Svante E Cornell, 'The Nagorno-Karabakh Conflict. Report No. 46, Department of East European Studies, Uppsala University', 46, 1999, 162
<https://is.muni.cz/el/fss/jaro2019/POL587/um/Cornell_The_Nagorno-Karabakh_Conflict.pdf>.

Heydar Aliyev yang kembali ke kekuasaan dan berhasil menstabilkan situasi politik internal Azerbaijan, tetapi pada saat itu momentum militer telah sepenuhnya berpihak pada Armenia dan front telah sebagian besar distabilkan dalam konfigurasi yang akan bertahan hingga 2020⁶⁰.

Dari perspektif militer dan taktis, Perang Nagorno-Karabakh Pertama adalah konflik konvensional dengan karakteristik khusus perang pegunungan yang intens, berbeda secara signifikan dari perang modern yang lebih bergantung pada teknologi canggih dan kekuatan udara. Medan pegunungan Karabakh, dengan ketinggian mencapai lebih dari 3.000 meter, wilayah yang sangat berbukit dan terjal, lembah-lembah dalam, dan iklim yang keras dengan musim dingin yang sangat dingin, sangat mempengaruhi taktik dan strategi militer yang digunakan oleh kedua pihak, membuat operasi militer skala besar sulit dan berbahaya sementara memberikan keuntungan kepada pembela yang menempati posisi tinggi. Kedua pihak menggunakan taktik infanteri konvensional yang sangat dipengaruhi oleh doktrin militer Soviet, dengan penekanan pada pertempuran jarak dekat di medan pegunungan, penggunaan kelompok-kelompok kecil infanteri yang beroperasi secara independen dalam medan yang sulit, dan pertahanan posisi yang dikuatkan dengan parit dan bunker. Artileri memainkan peran sangat penting dalam konflik, dengan kedua pihak melakukan pemboman ekstensif dan seringkali indiscriminate terhadap posisi musuh dan bahkan pemukiman sipil, menggunakan howitzer, mortir, dan sistem roket multiple-launch seperti BM-21 Grad untuk menghujani

⁶⁰ Ibid 59-65

wilayah musuh dengan proyektil, menciptakan penderitaan yang besar bagi penduduk sipil yang terjebak dalam zona konflik⁶¹.

Tank dan kendaraan lapis baja digunakan secara lebih terbatas dibandingkan konflik konvensional di medan datar karena medan pegunungan yang sulit yang membatasi mobilitas dan membuat kendaraan rentan terhadap serangan dari posisi tinggi, tetapi tetap penting dalam operasi-operasi besar terutama dalam pendudukan wilayah datar di sekitar Karabakh. Tidak ada supremasi udara yang jelas dalam konflik ini, dengan kedua pihak memiliki kemampuan udara yang sangat terbatas beberapa helikopter dan pesawat jet yang diwariskan dari era Soviet yang digunakan terutama untuk dukungan udara jarak dekat, transportasi, dan sesekali serangan pemboman, tetapi tidak dalam skala yang cukup untuk menentukan hasil konflik atau mengubah keseimbangan strategis secara fundamental⁶².

Aspek kemanusiaan dari perang sangat mengerikan, dengan konflik ditandai oleh pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan sistematis oleh kedua pihak, termasuk pembunuhan deliberate warga sipil, eksekusi summary tahanan perang, penyiksaan, penggunaan tahanan untuk kerja paksa, penghancuran deliberate warisan budaya dan religius (dengan kedua pihak menghancurkan gereja-gereja, masjid-masjid, dan situs-situs bersejarah yang terkait dengan pihak lain), dan penggunaan taktik pengepungan yang mengakibatkan penderitaan massal warga sipil yang kekurangan makanan, air, listrik, dan layanan medis dasar⁶³.

⁶¹ Pierre Grasser, 'RETEX - 44 Days over Nagorno-Karabakh', September, 2020, 119–35.

⁶² Ibid 43-44

⁶³ Op Cit E Cornell

Penggunaan senjata cluster oleh kedua pihak dan penempatan ekstensif ranjau darat di seluruh zona konflik dan wilayah yang diduduki menciptakan bahaya jangka panjang bagi penduduk sipil yang berlanjut selama beberapa dekade setelah akhir permusuhan aktif, dengan Azerbaijan menjadi salah satu negara paling terkontaminasi ranjau darat di dunia⁶⁴. Kedua pihak secara sistematis menuduh pihak lain melakukan kekejaman perang dan genosida, dengan propaganda memainkan peran sangat penting dalam mempertahankan dukungan domestik untuk usaha perang dan memobilisasi solidaritas internasional, menciptakan narasi-narasi yang sangat partisan dan sering bertentangan dengan fakta objektif yang membuat rekonsiliasi di masa depan semakin sulit. Organisasi hak asasi manusia internasional seperti Human Rights Watch dan Amnesty International mendokumentasikan pelanggaran serius oleh kedua pihak, tetapi dalam konteks konflik yang intens dengan akses terbatas untuk pengamat independen, gambaran lengkap tentang kekejaman yang dilakukan mungkin tidak akan pernah sepenuhnya diketahui⁶⁵.

Dimensi regional dan internasional dari konflik sangat penting untuk memahami dinamika dan hasil perang, karena konflik tidak terjadi dalam vakum tetapi sangat dipengaruhi oleh kepentingan dan intervensi aktor-aktor regional dan internasional yang lebih besar. Rusia, sebagai penerus Uni Soviet dan kekuatan dominan di ruang pasca-Soviet, memainkan peran yang sangat kompleks, ambivalen, dan kadang kontradiktif dalam konflik, di satu sisi menyediakan senjata

⁶⁴ Op Cit E Cornell

⁶⁵ Op Cit E Cornell

kepada kedua pihak (meskipun Armenia, dengan hubungan historis dan strategis yang lebih dekat dengan Rusia, memiliki akses yang lebih baik dan lebih konsisten), sementara di sisi lain Rusia memiliki kepentingan strategis dalam mencegah resolusi penuh konflik yang akan mengurangi ketergantungan kedua negara pada Rusia sebagai mediator dan penjamin keamanan, dan dalam mempertahankan pengaruh Rusia di kawasan yang secara historis berada dalam sphere of influence Rusia tetapi semakin menjadi arena kompetisi geopolitik dengan Barat dan Turki⁶⁶.

Turki memberikan dukungan politik, diplomatik, dan material yang sangat kuat kepada Azerbaijan berdasarkan solidaritas etno-linguistik yang sering diungkapkan dalam slogan nasionalis "satu bangsa, dua negara" (*bir millet, iki devlet*)⁶⁷. dengan Turki menutup perbatasannya dengan Armenia sebagai solidaritas dengan Azerbaijan dan memberikan pelatihan, penasihat, dan kemungkinan senjata kepada Azerbaijan, meskipun Turki tidak melakukan intervensi militer langsung sebagian karena peringatan tegas dari Rusia bahwa intervensi Turki akan memicu respons Rusia, dan sebagian karena tekanan dari sekutu NATO Turki yang khawatir tentang destabilisasi regional lebih lanjut. Iran, meskipun memiliki hubungan keagamaan dengan Azerbaijan (keduanya mayoritas Muslim Syiah) dan memiliki populasi etnis Azerbaijan yang sangat besar (sekitar 15-20 juta orang, lebih besar dari populasi Azerbaijan sendiri) di provinsi-provinsi utara Iran, sebenarnya mengambil posisi yang relatif netral atau bahkan lebih dekat dengan Armenia selama konflik, karena Iran sangat khawatir tentang potensi nasionalisme pan-Turk

⁶⁶ Op Cit Pierre Gesser

⁶⁷ Op Cit Pierre Gesser

di Azerbaijan yang dapat menginspirasi sentimen separatistis di antara Azerbaijan Iran dan mengancam integritas teritorial Iran, serta karena Iran memiliki hubungan historis yang baik dengan komunitas Armenia yang signifikan di Iran⁶⁸. Komunitas internasional yang lebih luas, terutama melalui Kelompok Minsk OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe) yang dibentuk pada 1992 dan kemudian co-dipimpin oleh Rusia, Amerika Serikat, dan Prancis sebagai co-chairs, berupaya memediasi konflik dan memfasilitasi negosiasi antara kedua pihak, tetapi dengan keberhasilan yang sangat terbatas selama fase perang aktif, sebagian karena kepentingan yang bertentangan di antara mediator, sebagian karena ketidaksiediaan kedua pihak untuk membuat kompromi substansial ketika mereka masih berharap untuk menang secara militer, dan sebagian karena prioritas internasional yang lebih besar pada awal 1990-an seperti perang di bekas Yugoslavia dan transisi pasca-Soviet di negara-negara yang lebih besar seperti Rusia sendiri⁶⁹.

2.1.3 Gencatan Senjata, Status Quo Tidak Stabil, Konsekuensi Jangka Panjang, dan Pelajaran dari Konflik Beku (1994-2020)

Pada awal 1994, setelah hampir enam tahun kekerasan yang intens dan berdarah yang telah mengakibatkan puluhan ribu korban jiwa dan ratusan ribu pengungsi, kedua pihak telah mencapai tingkat kelelahan perang yang signifikan secara ekonomi, militer, dan psikologis, menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk gencatan senjata meskipun tidak untuk penyelesaian politik yang permanen.

⁶⁸ Op Cit Pierre Gesser

⁶⁹ Yavuz Hakan and Gunter Michael M, *The Nagorno-Karabakh Conflict* 221-272.

Armenia, meskipun telah mencapai keuntungan teritorial yang substansial dengan menguasai seluruh Nagorno-Karabakh dan tujuh distrik sekitarnya yang mencakup sekitar 13-14% dari wilayah Azerbaijan yang diakui secara internasional, menghadapi beban ekonomi dan manusia yang sangat berat dari perang yang berkepanjangan⁷⁰.

dengan ekonomi Armenia yang sudah lemah akibat keruntuhan sistem Soviet semakin hancur oleh biaya perang, embargo ekonomi dari Turki dan Azerbaijan, dan kebutuhan untuk mendukung ratusan ribu pengungsi dari Azerbaijan dan Karabakh. Azerbaijan, setelah serangkaian kekalahan militer yang memalukan dan kehilangan wilayah yang signifikan, membutuhkan waktu untuk menstabilkan situasi politik internalnya di bawah kepemimpinan Heydar Aliyev yang baru kembali, mereorganisasi dan memodernisasi angkatan bersenjata yang telah dikalahkan, dan meng eksploitasi sumber daya minyak dan gas yang baru ditemukan di Laut Kaspia untuk membiayai pemulihan ekonomi dan militer jangka panjang. Dengan mediasi aktif dari Rusia, yang memiliki kepentingan strategis dalam mengakhiri fase panas konflik sambil mempertahankan pengaruhnya sebagai mediator yang sangat diperlukan, dan dengan dukungan dari Kelompok Minsk OSCE, gencatan senjata ditandatangani pada 12 Mei 1994 di Bishkek, Kyrgyzstan, oleh Armenia, Azerbaijan, dan Republik Nagorno-Karabakh yang tidak diakui⁷¹.

⁷⁰ Ibid 234-236

⁷¹ Ibid 239-242

Persetujuan gencatan senjata ini, yang secara teknis hanya merupakan penghentian permusuhan sementara dan bukan perjanjian perdamaian yang komprehensif, menetapkan penghentian operasi militer ofensif dan pembentukan zona demiliterisasi di sepanjang garis kontak, tetapi tidak menyelesaikan sama sekali isu-isu fundamental yang menjadi akar konflik status politik Nagorno-Karabakh, nasib wilayah-wilayah yang diduduki di sekitar Karabakh, hak pengungsi untuk kembali, atau pengaturan keamanan jangka panjang. Gencatan senjata menciptakan situasi yang sering digambarkan sebagai "konflik beku" (*frozen conflict*)⁷². sebuah term yang menggambarkan konflik yang permusuhan aktifnya telah berhenti tetapi tidak ada penyelesaian politik dan status quo yang sangat tidak stabil bertahan tanpa batas waktu yang jelas.

Status quo yang muncul dari gencatan senjata 1994 menciptakan realitas de facto yang sangat berbeda dari status de jure yang diakui secara internasional, dengan implikasi mendalam untuk kehidupan ratusan ribu orang dan stabilitas regional selama lebih dari dua dekade. Secara teritorial, Nagorno-Karabakh dan tujuh distrik Azerbaijan di sekitarnya wilayah yang secara kolektif mencakup sekitar 11.722 kilometer persegi atau sekitar 13-14% dari wilayah Azerbaijan yang diakui secara internasional tetap berada di bawah kontrol penuh pasukan Armenia dan Karabakh Armenia, dengan perbatasan de facto yang dikontrol ketat dan hampir tidak ada pergerakan orang atau barang melintasi garis kontak⁷³.

⁷² Peter Marko Tase, 'The Republic of Azerbaijan : A Historical Overview of the Second Karabakh War', 6.2 (2022), 58–69.

⁷³ Ibid Peter Marko

Republik Nagorno-Karabakh, yang pada 1991 telah mendeklarasikan kemerdekaan dengan nama Republik Nagorno-Karabakh (kemudian berganti nama menjadi Republik Artsakh pada 2017), mempertahankan semua atribut negara yang berdaulat pemerintahan sendiri dengan presiden dan parlemen yang dipilih, tentara sendiri, mata uang sendiri (meskipun dram Armenia juga beredar luas), sistem pendidikan dan kesehatan sendiri, dan bahkan passport sendiri tetapi tidak pernah diakui oleh negara manapun di dunia, termasuk Armenia sendiri yang secara resmi tidak mengakui kemerdekaannya karena alasan diplomatik meskipun memberikan dukungan ekonomi, militer, dan politik yang sangat substansial⁷⁴.

Secara sosial dan kultural, periode pasca-gencatan senjata ditandai oleh tidak adanya hampir total kontak antar-masyarakat antara Armenia dan Azerbaijan, dengan kedua negara mengembangkan dalam isolasi penuh satu sama lain tanpa hubungan diplomatik, perdagangan, perjalanan, atau komunikasi apapun antara warga biasa. Narasi historis yang saling bertentangan tentang konflik siapa yang memulai, siapa yang merupakan korban dan pelaku, apakah ini adalah perang kemerdekaan atau agresi diperkuat dan diinstitutionalisasi melalui sistem pendidikan yang mengajarkan versi yang sangat partisan tentang Sejarah⁷⁵. media yang dikontrol ketat yang mempromosikan narasi nasional dan mendemonisasi pihak lain, dan monumentalisasi publik yang merayakan pahlawan perang dan mengenang korban dalam cara yang memperkuat identitas korban kolektif. Generasi baru anak-anak lahir dan tumbuh setelah gencatan senjata 1994 dalam

⁷⁴ By Fuad Karimli, 'The Role of Power Politics in Causing and Shifting the Fate of Nagorno-Karabakh : A Comparison of the First and Second Nagorno-Karabakh Wars.'

⁷⁵ Ibid Fuad Karimli

masyarakat yang termiliterisasi di mana hampir setiap keluarga memiliki anggota yang bertempur atau terbunuh dalam perang, di mana narasi tentang "musuh" sangat negatif dan tidak manusiawi, dan di mana tidak ada kesempatan untuk bertemu atau berinteraksi dengan orang-orang dari pihak lain untuk mengembangkan empati atau pemahaman.

Trauma konflik diwariskan lintas generasi melalui cerita-cerita keluarga tentang kehilangan, perpindahan, dan penderitaan, menciptakan memori kolektif yang sangat kuat yang mempengaruhi identitas nasional dan sikap terhadap pihak lain. Upaya-upaya untuk dialog civil society dan rekonsiliasi people-to-people, yang difasilitasi oleh organisasi internasional dan NGO, tetap sangat terbatas dalam skala dan dampak, seringkali dilakukan di negara-negara ketiga dengan partisipan yang sudah relatif liberal dan terbuka, dan tidak berhasil menembus mainstream masyarakat di kedua negara di mana sentimen nasionalis tetap sangat kuat dan bahkan berpartisipasi dalam dialog dengan pihak lain dapat dipandang sebagai pengkhianatan nasional⁷⁶.

Meskipun gencatan senjata secara formal berlaku, garis kontak antara pasukan Armenia dan Azerbaijan tetap menjadi salah satu zona konflik paling berbahaya dan termiliterisasi di dunia pasca-Soviet, dengan pertukaran tembakan yang hampir harian, penggunaan senjata sniper yang mengakibatkan korban reguler, dan insiden yang lebih serius secara periodik yang mengancam untuk meningkat menjadi konflik yang lebih luas. Kedua pihak mempertahankan posisi

⁷⁶ Zaza Shengelia, *The Second Karabakh War a Year After*.

yang sangat dikuatkan di sepanjang garis kontak yang membentang ratusan kilometer, dengan parit, bunker, ranjau darat, dan artileri yang ditempatkan, sementara secara konstan memantau pihak lain dan terlibat dalam perang psikologis melalui propaganda loudspeaker dan demonstrasi kekuatan. Situasi memburuk secara dramatis pada April 2016 ketika terjadi "Perang Empat Hari" (disebut "Pertempuran April" atau "April War")⁷⁷.

eskalasi militer terbesar sejak gencatan senjata 1994 yang mengubah asumsi tentang stabilitas status quo. Dalam konflik singkat tetapi sangat intens ini yang berlangsung dari 2-5 April 2016, Azerbaijan meluncurkan ofensif terkoordinasi menggunakan infanteri, armor, artileri, dan untuk pertama kalinya dalam skala signifikan, drone tempur dan pengintaian, berhasil merebut beberapa posisi strategis dan menunjukkan bahwa keseimbangan militer telah berubah secara signifikan sejak 1990-an⁷⁸. Konflik April 2016 penting karena beberapa alasan krusial: pertama, menunjukkan bahwa Azerbaijan telah menggunakan pendapatan minyak dan gas yang substansial untuk memodernisasi angkatan bersenjata secara fundamental dengan senjata canggih yang dibeli dari Rusia (termasuk sistem pertahanan udara S-300), Israel (drone Harop dan Orbiter, serta amunisi precision guided), dan Turki (drone Bayraktar), menciptakan kemampuan militer yang jauh lebih kuat, memperkenalkan penggunaan drone dalam konflik sebagai game changer potensial, yang terbukti sangat efektif dalam menghancurkan posisi pertahanan Armenia dan memberikan Azerbaijan keunggulan teknologi yang

⁷⁷ Ibid Zaza Shengelia

⁷⁸ Ibid Zaza Shengelia

signifikan, mendemonstrasikan kerapuhan fundamental gencatan senjata dan kegagalan proses perdamaian untuk menyelesaikan isu-isu dasar atau bahkan menciptakan mekanisme yang efektif untuk mencegah eskalasi dan keempat, menciptakan preseden untuk perubahan status quo melalui kekuatan militer, menunjukkan kepada elit Azerbaijan bahwa solusi militer mungkin layak dan kepada elit Armenia bahwa keunggulan militer mereka dari 1990-an tidak lagi dijamin⁷⁹.

Dampak jangka panjang dari Perang Nagorno-Karabakh Pertama dan status quo yang tidak terselesaikan yang mengikutinya sangat mendalam dan multidimensi, mempengaruhi tidak hanya Armenia dan Azerbaijan tetapi seluruh kawasan Kaukasus Selatan dan hubungan geopolitik regional yang lebih luas. Dari perspektif kemanusiaan, dampaknya devastating dan berkelanjutan selama beberapa dekade estimasi korban jiwa yang terbunuh selama fase perang aktif bervariasi tetapi umumnya diperkirakan sekitar 30.000 orang (dengan perkiraan berkisar dari 20.000-25.000 dari Azerbaijan, 6.000-10.000 dari Armenia dan Karabakh Armenia, dan beberapa ribu warga sipil dari kedua pihak), angka yang tidak termasuk korban tidak langsung dari pengungsian, kehilangan akses ke layanan kesehatan, malnutrisi, penyakit terkait perang, dan trauma psikologis⁸⁰.

Perbandingan antara Perang Nagorno-Karabakh Pertama (1988-1994) dan Perang Nagorno-Karabakh Kedua (September-November 2020) mengungkap transformasi dramatis dalam karakter warfare dan keseimbangan geopolitik

⁷⁹ Op Cit Z Amirkhanyan,

⁸⁰ Op Cit Z Amirkhanyan,

regional selama periode dua dekade yang memisahkan kedua konflik. Perang 2020, yang berlangsung selama 44 hari dari 27 September hingga 10 November, menunjukkan perubahan fundamental dalam teknologi militer dan taktik yang digunakan Azerbaijan mengandalkan sangat berat pada penggunaan drone tempur dan pengintaian terutama drone buatan Turki (Bayraktar TB2) dan Israel (Harop kamikaze drones, Orbiter, dan Hermes) yang terbukti sangat efektif dalam menghancurkan sistem pertahanan udara Armenia, tank, artileri, posisi komando, dan bahkan infanteri individual⁸¹. Cara Azerbaijan yang mengubah keseimbangan militer secara fundamental dan mendemonstrasikan bahwa drone telah menjadi game-changer dalam warfare modern. Armenia, yang sebagian besar bergantung pada doktrin dan peralatan militer yang berasal dari era Soviet dan belum berinvestasi secara signifikan dalam modernisasi atau adaptasi terhadap ancaman drone, menemukan dirinya dalam disadvantage yang fatal dan tidak mampu mengatasi serangan drone yang relentless yang menghancurkan kemampuan pertahanannya dalam beberapa minggu pertama perang⁸².

Perang Nagorno-Karabakh kedua 2020 juga melibatkan dimensi cyber warfare dan information warfare yang jauh lebih canggih, dengan kedua pihak terlibat dalam cyber-attacks terhadap infrastruktur kritis pihak lain dan kampanye propaganda dan dezinformasi yang intensif melalui media sosial yang dirancang untuk membentuk persepsi domestik dan internasional tentang konflik. Yang paling penting, Perang 2020 menunjukkan tingkat keterlibatan eksternal yang jauh lebih

⁸¹ Flight Lieutenant Chris Whelan, 'The 2020 Nagorno Karabakh War: Unmanned Combat Aerial Vehicles in Modern Warfare', *Air and Space Power Review*, 25.2 (2023), 48–70.

⁸² Ibid Chris Whelan

langsung daripada perang pertama, dengan Turki memberikan dukungan yang tidak hanya politik dan diplomatik tetapi juga military advisors, intelligence sharing, teknologi drone yang krusial, dan menurut banyak laporan yang kredibel, transfer kombatan Syria yang telah bertempur di perang sipil Syria untuk bertempur di sisi Azerbaijan, mengubah keseimbangan kekuatan secara signifikan. Rusia, meskipun memiliki perjanjian pertahanan mutual dengan Armenia melalui CSTO, memilih untuk tidak mengintervensi secara militer karena pertempuran terjadi di luar wilayah Armenia proper di Nagorno-Karabakh dan distrik-distrik yang diduduki, menunjukkan bahwa bahkan sekutu yang paling dekat memiliki limits terhadap komitmen keamanan mereka dan dapat memilih untuk tidak mengintervensi ketika itu tidak sesuai dengan kepentingan mereka atau ketika pertempuran berada di area yang secara internasional diakui sebagai wilayah negara lain.

Hasil Perang 2020 sangat berbeda dari Perang Pertama dan secara dramatis mengubah status quo yang telah bertahan selama 26 tahun: Azerbaijan berhasil merebut kembali sebagian besar wilayah yang hilang pada 1990-an, termasuk kota-kota yang sangat penting secara simbolis dan strategis seperti Shusha (yang jatuh pada 8 November, dua hari sebelum gencatan senjata), sebagian besar dari tujuh distrik yang diduduki di sekitar Nagorno-Karabakh, dan wilayah signifikan di selatan dan timur Karabakh proper; pasukan perdamaian Rusia sejumlah sekitar 2.000 personel di-deploy di sepanjang koridor Lachin yang menghubungkan Armenia dengan Karabakh dan di beberapa area lain di Karabakh untuk memantau gencatan senjata; dan yang paling signifikan, populasi Armenia Karabakh yang sebelumnya sekitar 150.000 orang berkurang drastis dengan sebagian besar

meninggalkan wilayah tersebut baik selama perang atau dalam bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya karena ketidakamanan, kondisi ekonomi yang hancur, dan ketidakpastian tentang masa depan. Hasil ini merupakan kekalahan strategis yang sangat signifikan bagi Armenia dan kemenangan yang sama signifikannya bagi Azerbaijan, yang merayakan apa yang mereka sebut sebagai "kemenangan agung" (*dabbixatli qalabə*) dan pemulihan integritas teritorial mereka.

2.2 Perang Klasik dan Modern

Perang tidak akan terlepas dari perilaku umat Manusia bahkan sudah menjadi bagian dari sejarah Manusia, perang memberikan dampak pada perubahan dalam struktur sosial, politik dan perkembangan teknologi. Perang Klasik mencakup konflik pada perang zaman kuno hingga ke zaman abad pertengahan, contoh perang klasik yaitu perang langsung berhadapan langsung dengan muka lawan, penggunaan senjata sederhana seperti pedang, tombak, panah serta strategi yang bergantung pada keberanian dan kekuatan fisik prajurit. Formasi Phalanx Yunani dan pasukan Legiun Romawi menunjukkan pentingnya disiplin dan koordinasi dalam pertempuran. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan perubahan dalam struktur sosial perang mengalami transformasi yang lebih kompleks⁸³.

Perang Klasik sangat bergantung pada kekuatan Manusia dan Hewan, dengan komunikasi yang lambat dan logistik yang terbatas. Pertempuran sering kali terjadi di medan yang luas dan terbuka, dengan sedikit perlindungan bagi prajurit tetapi dengan peralatan seperti pedang tombak dan panah memang cocok jika

⁸³ John W.I. Lee, 'Warfare in the Classical Age', *A Companion to the Classical Greek World*, 2008, 480–508 <<https://doi.org/10.1002/9780470996799.ch23>>.

medan perangnya berada di lapangan terbuka yang luas karena penggunaannya harus berhadapan langsung. Startegi perang yang mengandalkan manuver, bersifat taktis dan mengandalkan keberanian individu prajurit menjadi ciri khas Perang Klasik⁸⁴. Keterbatasan dalam komunikasi dan mobilitas membuat perang klasik seringkali berskala kecil tetapi berlangsung waktu yang lebih lama, hambatan perang klasik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cuaca, medan, dan moral pasukan yang dapat menentukan hasil pertempuran.

Transisi dari Perang Klasik ke Modern membutuhkan waktu yang relatif lama dan tidak terjadi secara tiba-tiba, seperti dipengaruhi oleh beberapa momen penting dalam sejarah. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya kronologi tersebut adalah berkembangnya fase dalam revolusi industri, revolusi industri menjadi pengaruh utama dalam memicu adanya peperangan di banyak fase-fase sejarah yang telah terjadi. Seperti penciptaan senapan mesin berperan penting dalam pertahanan, Kereta Api untuk transportasi Pasukan dan kemudian berlanjut dengan Tank membantu Infantri untuk menyerang memudahkan melewati halangan-halangan dan Pesawat tempur berperan penting dalam superioritas udara, penyerangan secara startegis di belakang garis musuh kemudian tugas tersebut bisa tergantikan dengan drone yang relatif lebih senyap jika tertembak jatuh juga tidak beresiko memakan korban jiwa.

Perang Modern ditandai dengan penggunaan teknologi canggih, termasuk senjata presisi tinggi, kendaraan lapis baja dan pesawat Jet Tempur, Kendaraan

⁸⁴Ibid Lee.

tanpa awak dan sistem komunikasi yang mempermudah koordinasi secara *real time* antara unit-unit militer lain. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah berevolusi mengubah cara berperang, memungkinkan operasi militer lebih presisi, mematikan dan cepat⁸⁵. Selain itu perang modern juga mengakar ke siber, dimana serangan siber dapat dilakukan menggunakan jaringan komputer bertujuan mengganggu infrastruktur, alusista yang menggunakan jaringan online contohnya pesawat tanpa awak juga menjadi target hacking tanpa melibatkan kontak fisik. Penggunaan drone dan sistem senjata otonom juga menjadi bukti bahwa pergeseran tata cara berperang yang lebih terotomatis tanpa melibatkan fisik seseorang secara langsung.

Perkembangan Teknologi Senjata militer komunikasi dan informasi menjadi jembatan utama dalam evolusi menuju perang modern. Kemunculan senjata pintar (Smart weapon), kendaraan tanpa awak, kemajuan-kemajuan ini memudahkan pihak militer menjalankan operasi mereka terlebih lagi tidak perlu untuk mengerahkan pasukan bersekala besar dan mengurangi jatuhnya korban massal, dan lebih memfokuskan penargetan selektif terhadap posisi pertahanan strategis lawan, dari pada berfokus untuk penghancuran total kekuatan musuh. Berkembangnya senjata presisi tinggi yang sebelumnya tidak ada dalam peperangan sebelumnya, senjata ini mengubah mengubah cara berperang lebih ter kalkulasi dan taktis dalam pelaksanaan operasi militer⁸⁶. Perkembangan teknologi

⁸⁵ Oscar; Jonsson, *Modern Warfare New Technologies and Enduring Concepts*, 2020.

⁸⁶ Ibid Jonsson.

militer di atas terjadi pada abad 20 hingga abad 21 perubahan itu termasuk konsep Revolution In Military Affairs (RMA).

Perang Nagorno-Karabakh kedua (2020) adalah salah satu contoh nyata transformasi dari Perang Klasik menuju Perang Modern, dimana perang tersebut penggunaan drone menjadi elemen kunci dalam startegi militer. Azerbaijan menggabungkan elemen Perang Klasik dengan startegi dan taktik Perang Modern. Terutama penggunaan drone digunakan untuk serangan presisi dan pengintaian, Persenjataan Elektronik *Jamming* untuk melumpuhkan sistem persenjataan anti udara Armenia dan penggunaan media sosial untuk mempengaruhi narasi dan perspektif tentang konflik ini. Startegi yang digunakan Azerbaijan ini menunjukkan ke publik bagaimana perkembangan dan keunggulan Informasi dan teknologi di dunia kontemporer ini berpengaruh terhadap realitas perang dan menjadi salah satu faktor kemenangan dalam konflik teritorial⁸⁷.

Perang Nagorno-Karabakh kedua (2020) memberikan contoh jelas tentang karakteristik perang modern. Penggunaan drone pengintai dan tempur oleh Azerbaijan untuk melumpuhkan artileri dan pertahanan udara Armenia, informasi yang dibagikan di platform media sosial oleh Azerbaijan, keterlibatan pihak eksternal, Seperti Russia, Israel dan Turki, serta kolaborasi antara operasi konvensional dengan peperangan elektronik mencerminkan sifat dari perang modern. Konflik ini menjadi contoh bagaimana keunggulan teknologi

⁸⁷ Whelan.

menguntungkan Azerbaijan mendominasi dalam peperangan udara dan elektronik menjadikannya pemenang dalam konflik teritorial yang telah berlangsung lama ini.

2.3 Drone Sebagai Kunci Utama konflik modern

Penggunaan drone untuk kepentingan militer menjadi wajah baru bagi strategi militer dan dianggap sebagai faktor yang paling transformatif dalam konflik modern. Di masa sekarang, Drone menjadi alat kunci dalam peperangan kontemporer yang memengaruhi perubahan taktik, strategi hingga struktur kekuatan militer. Masifnya penggunaan drone dalam perang kontemporer juga tidak terlepas dari faktor sistem drone yang tanpa awak berbiaya rendah dan juga mudah di produksi khususnya *one-way attack drone* dengan konfigurasi serangan satu arah, selain rendah biaya drone semacam ini memiliki keunggulan taktis yang substansial yang berpotensi menghasilkan dampak strategis yang signifikan ketika diimplementasikan secara masif.⁸⁸ Sejalan dengan itu, sebagian besar unit brigade tempur kontemporer telah mengintegrasikan drone sebagai operasi serangan dan pengawasan, hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi strategis dari penggunaan peralatan militer dengan biaya tinggi menuju pengadopsian teknologi dengan biaya yang lebih terjangkau dan dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan operasional.⁸⁹

Keberadaan drone telah berkembang menjadi alat yang bersifat *multi-role* dalam konteks keamanan modern, drone tidak hanya digunakan dalam operasi

⁸⁸ Plichta, M., & Rossiter, A. (2024). A one-way attack drone revolution? Affordable mass precision in modern conflict. *Journal of Strategic Studies*, 47(6-7), 1001-1031.

⁸⁹ Jovičić, S., Jelisavac, J., Tomić, L., & Obradović, I. (2024). The effectiveness of the use of drones in modern conflict. In *11th International Scientific Conference on Defensive Technologies-OTEX 2024* (No. Aircraft-a, pp. 65-69).

militer konvensional namun juga sering digunakan dalam aktivitas aktor non-negara. Drone menjadi *multi-role* dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, mulai dari persiapan adaptasi lingkungan pertahanan dan keamanan dan yang paling utama adalah pengurangan sumber daya militer secara cepat.⁹⁰

Transformasi drone dalam keamanan modern dapat direpresentasikan melalui Perang Nagorno-Karabakh yang menunjukkan kemampuan drone *multi-function* yang efektif dalam mengidentifikasi dan menargetkan posisi lawan sehingga menghasilkan superioritas udara Azerbaijan. Dalam perang tersebut, Drone atau UAV dikembangkan dengan taktik baru guna menekan sistem pertahanan udara, yang mampu memengaruhi signifikansi strategi peperangan tradisional dan juga memperjelas transformasinya dalam pertempuran modern.⁹¹

Dapat disimpulkan alasan peran ganda drone dalam peperangan modern karena selain biaya rendah, efektivitas sumber daya militer, juga dipengaruhi oleh tingkat fleksibilitas yang sangat tinggi dalam berbagai skenario operasional, mulai dari *surveillance* dan *reconnaissance* hingga *direct action missions*. Melalui kapabilitas tinggi yang dimiliki, drone mampu mengintegrasikan sistem persenjataan dan sensornya dalam satu alat yang kemudian berkontribusi pada terciptanya *force multiplier effect* yang signifikan dalam suatu operasi militer kontemporer.⁹²

⁹⁰ su Park, J., & Yi, K. Y. (2023). A Study on Operational Patterns for Drone Reconnaissance and Attack Missions. *Journal of The Korean Institute of Defense Technology*, 5(3), 18-28.

⁹¹ Cherednychenko, O., Protsiuk, Y. O., Shemendiuk, O. V., & Lebed, E. (2022). *Analysis of the experience of the combat use of unmanned aerial vehicles against anti-aircraft missile systems in the military conflict in Nagorno-Karabakh*. 2(2). <https://doi.org/10.58254/viti.2.2022.10.70>

⁹² CHIRIAC, C. (2023). The Nagorno-Karabakh conflict—zero point of future conflicts?. *Bulletin of "Carol I" National Defence University (EN)*, 12(01), 31-40.

2.3.1 Sejarah Perang Nagorno-Karabakh Kedua

Perang Nagorno-Karabakh kedua, berlangsung pada September hingga November 2020, merupakan konflik bersenjata yang melibatkan Armenia dan Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh. Konflik ini menjadi salah satu peristiwa geopolitik yang sangat penting kawasan kaukasus selatan. Secara historis, akar dari konflik ini pada tahun 1921 masa Uni Soviet masih berdiri, pemerintahan Soviet menetapkan wilayah Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari wilayah Republik Sosialis Soviet Azerbaijan, meskipun wilayah ini dihuni oleh mayoritas etnis Armenia. Keputusan pemerintah Soviet tersebut menciptakan ketegangan yang terus berlanjut hingga akhir 1990-an, ketegangan tersebut semakin menjadi konflik terbuka pada tahun 1988 Konflik Nagorno-Karabakh pertama terjadi dan berakhir pada tahun 1994 dengan gencatan senjata namun tanpa penyelesaian konflik yang konkrit⁹³. Dimana dengan tidak adanya resolusi konflik dan politik yang memumpuni dapat menciptakan kondisi “konflik beku” dimana konflik ini bisa terjadi kapan saja, dan pada tahun 2020 konflik Nagorno-Karabakh ini memanas lagi.

Ketidakpuasan Azerbaijan terhadap status Quo pasca perang pertama menjadi salah satu faktor utama mendorong terjadinya Perang Nagorno-Karabakh kedua. Setelah kekalahan Azerbaijan pada perang pertama, Azerbaijan kehilangan kendali atas wilayah Nagorno-Karabakh dan tujuh wilayah yaitu, Distrik Lachin, Kelbecer, Astar, Quba, Fuzuli, Xocali, Zengilan yang dikuasi oleh pasukan

⁹³ THOMAS DE WAAL, *Black Garden Armenia and Azerbaijan through Peace and War* (NEW YORK UNIVERSITY PRESS, 2003) <<https://library.asue.am/open/1876.pdf>>.

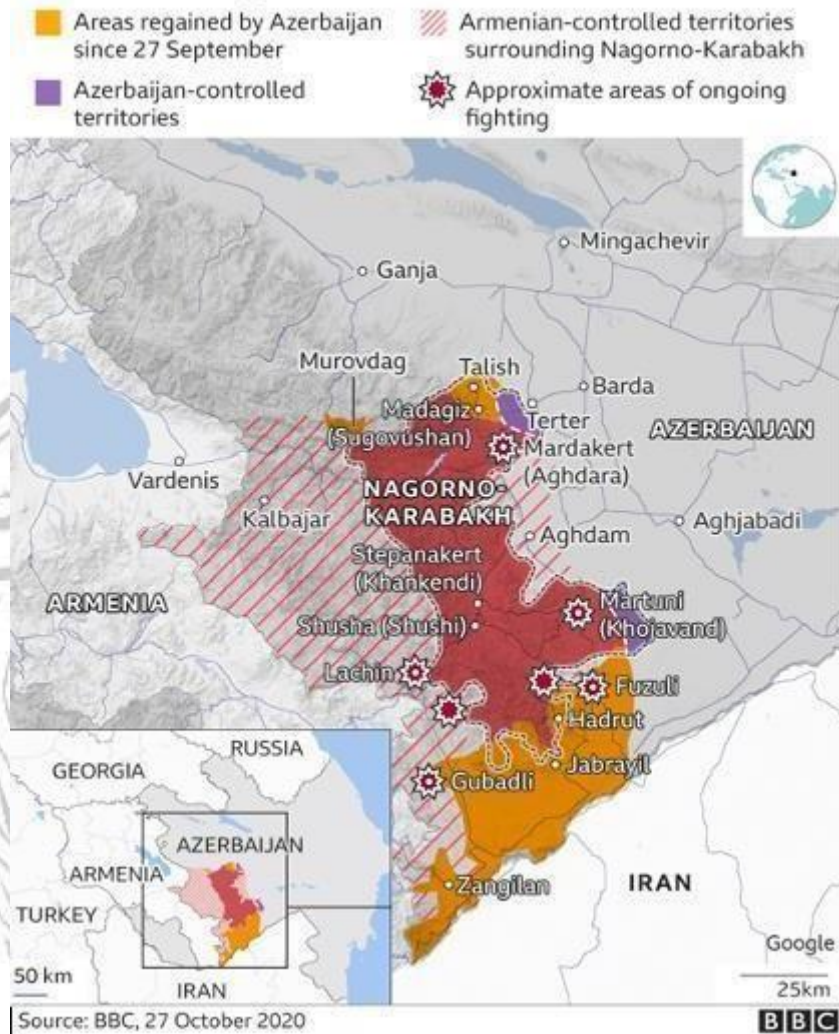
Armenia. Selama bertahun-tahun, Pemerintah Azerbaijan konsisten bertekad untuk merebut kembali wilayah-wilayah tersebut. Pendapatan dari Ekspor minyak dan gas yang terus meningkat memungkinkan Azerbaijan untuk memodernisasi dan menguatkan kapabilitas militer mereka. Pembelanjaan militer Azerbaijan menurut *Stockholm International Peace Reseach Institute* meningkat mencapai sebesar 174%, dimana pembelanjaan alusista militer tersebut dibeli dari Israel, Russia, Turki⁹⁴. Dengan meningkatnya kemampuan militer mereka kepercayaan diri pemerintah Azerbaijan meningkat untuk mengambil tindakan militer untuk mengubah status quo yang merugikan bagi mereka.

Faktor pemicu langsung terjadinya Perang Nagorno-Karabakh Kedua adalah serangkaian insiden perbatasan yang terjadi pada bulan-bulan sebelum September 2020. Bentrokan serius terjadi di perbatasan utara antara Armenia dan Azerbaijan pada Juli 2020, yang mengakibatkan kematian beberapa perwira tinggi Azerbaijan. Insiden ini meningkatkan tekanan domestik pada pemerintah Azerbaijan untuk mengambil tindakan lebih tegas. Menurut analisis *Carnegie Endowment for International Peace*, kegagalan komunitas internasional untuk merespons secara efektif terhadap insiden tersebut semakin memperkuat keyakinan Azerbaijan bahwa pendekatan militer mungkin merupakan satu-satunya cara untuk mengubah status quo⁹⁵.

⁹⁴ pieter d. wezeman, 'Trends in International Arms Transfers (2019)', *Stockholm International Peace Reseach Institute*, 2(151), 2020, 6–10 <<https://doi.org/10.34925/eip.2023.151.2.038>>.

⁹⁵ Thomas De Waal, 'The Soviet Caucasus', in *THE CAUCASUS* (Oxford University Press, 2010), pp. 73–76.

Conflict in Nagorno-Karabakh



Gambar 1 Peta Konflik Nagorno-Karabakh. Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54458506>

Perkembangan teknologi persenjataan modern juga menjadi faktor penting dalam keputusan Azerbaijan untuk memulai konflik baru. Dalam beberapa tahun terakhir sebelum perang, Azerbaijan melakukan investasi besar-besaran untuk akuisisi drone tempur, terutama dari Turki (Bayraktar TB2) dan Israel (Harop dan Orbiter). Teknologi drone ini terbukti menjadi game-changer dalam konflik modern, seperti yang ditunjukkan dalam konflik di Libya dan Suriah. Menurut

analisis Dr Watling dari The Royal United Services Institute (RUSI), keunggulan drone Azerbaijan mampu menetralkan sistem pertahanan udara Armenia yang sebagian besar masih mengandalkan teknologi era Soviet⁹⁶. Kesadaran akan keunggulan teknologi ini memberikan keyakinan pada pihak Azerbaijan bahwa mereka dapat mencapai kemenangan militer yang cepat dan decisif, yang pada akhirnya terbukti benar.

Strategi perang drone Azerbaijan bukan sekadar inovasi taktis tetapi merupakan hasil dari perencanaan jangka panjang dan investasi besar dalam teknologi militer modern. Dalam dekade terakhir sebelum konflik, Azerbaijan secara konsisten meningkatkan anggaran pertahanannya dengan fokus khusus pada akuisisi sistem persenjataan canggih, terutama drone. Pemerintah Azerbaijan di bawah kepemimpinan Presiden Ilham Aliyev memanfaatkan pendapatan minyak dan gas negara tersebut untuk membangun arsenal drone yang mengesankan, termasuk drone pemantauan dan drone tempur. Negara ini juga menjalin kerjasama yang erat dengan Turki dan Israel untuk mengembangkan dan mengakuisisi teknologi drone terbaru. Pendekatan strategis ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang tren modern dalam peperangan dan komitmen untuk mengadopsi teknologi yang dapat memberikan keunggulan asimetris di medan perang⁹⁷.

Azerbaijan memanfaatkan berbagai jenis drone dalam arsenalnya, masing-masing dengan kemampuan dan peran yang berbeda dalam perang. Drone tempur

⁹⁶ Dr. Sidharth Kaushal Dr. Jack Watling, 'The Democratisation of Precision Strike in the Nagorno-Karabakh Conflict', 2020 <<https://www.rusi.org/explore-our-research/publications/commentary/democratisation-precision-strike-nagorno-karabakh-conflict>>.

⁹⁷Op Cit President of the Republic of Azerbaijan.

seperti Bayraktar TB2 buatan Turki menjadi simbol keberhasilan strategis Azerbaijan. Drone ini memiliki kemampuan untuk terbang selama 24 jam dengan jarak tempuh lebih dari 150 kilometer, membawa empat rudal dengan presisi tinggi, dan menyediakan data intelijen real-time. Selain itu, Azerbaijan juga menggunakan drone kamikaze Israel Aerospace Industries Harop, yang dapat bertahan di udara hingga enam jam dan menghancurkan target dengan menabrakkan dirinya ke sasaran. Sistem drone ini bekerja dalam ekosistem yang terintegrasi dengan pesawat pengintai tanpa awak Hermes 900 dan Heron, serta sistem roket artileri yang canggih. Kolaborasi teknologi ini memungkinkan Azerbaijan melakukan serangan terkoordinasi yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam konflik regional⁹⁸.

Evolusi perang di Nagorno-Karabakh menunjukkan bagaimana Azerbaijan secara strategis mengimplementasikan drone dalam berbagai fase konflik. Pada fase awal, Azerbaijan menggunakan drone pengintai untuk memetakan posisi pertahanan Armenia, mengidentifikasi lokasi sistem pertahanan udara, dan membangun kesadaran situasional yang komprehensif. Informasi ini kemudian digunakan untuk merencanakan serangan presisi yang diarahkan pada aset-aset militer kritis Armenia. Fase kedua melibatkan penggunaan drone untuk melumpuhkan sistem pertahanan udara Armenia, termasuk sistem S-300 Soviet-era yang sebelumnya dianggap tangguh. Setelah mencapai supremasi udara, Azerbaijan menggunakan drone untuk melancarkan serangan sistematis terhadap artileri, tank, dan formasi infanteri Armenia. Strategi bertahap ini terbukti sangat efektif dan

⁹⁸ John Perry Barlow, 'Death From Above', *Communications of the ACM*, 38.5 (1995), 17–20 <<https://doi.org/10.1145/203356.203358>>.

menunjukkan pemahaman mendalam Azerbaijan tentang potensi transformatif teknologi drone dalam peperangan modern⁹⁹.

Efektivitas drone Azerbaijan tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri tetapi juga pada integrasi sempurna dengan elemen-elemen lain dari strategi militer komprehensif. Azerbaijan mengadopsi pendekatan "perang hibrida" yang menggabungkan operasi udara berbasis drone dengan operasi darat konvensional, perang informasi, dan taktik pengaruh psikologis. Pasukan khusus Azerbaijan dikerahkan untuk memanfaatkan keberhasilan serangan drone, menangkap dan mengamankan wilayah yang telah dilemahkan oleh serangan udara. Pada saat yang sama, kampanye informasi yang terkoordinasi, termasuk distribusi luas rekaman video serangan drone, digunakan untuk mempengaruhi opini publik baik domestik maupun internasional. Strategi multi-dimensi ini memaksimalkan dampak operasi drone dan menciptakan efek sinergis yang memperkuat pencapaian tujuan strategis Azerbaijan¹⁰⁰.

Penggunaan drone oleh Azerbaijan menghasilkan keunggulan asimetris yang signifikan terhadap Armenia. Pertama, drone memungkinkan Azerbaijan melakukan serangan dengan presisi tinggi tanpa membahayakan personel militer, secara drastis mengurangi risiko korban jiwa di pihak Azerbaijan. Kedua, drone memberikan kemampuan untuk menembus pertahanan Armenia di wilayah pegunungan yang sebelumnya dianggap tidak dapat ditembus oleh kekuatan konvensional. Ketiga, penggunaan drone memungkinkan Azerbaijan untuk

⁹⁹Ibid Barlow.

¹⁰⁰Ibid Barlow.

menghemat biaya dan sumber daya, karena serangan drone jauh lebih hemat biaya dibandingkan dengan operasi udara tradisional menggunakan pesawat berawak. Keempat, drone menyediakan kemampuan pengawasan dan pengintaian yang belum pernah ada sebelumnya, memberikan Azerbaijan kesadaran situasional yang unggul dan kemampuan untuk menargetkan aset militer Armenia dengan ketepatan luar biasa. Keunggulan asimetris ini secara fundamental mengubah keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut dan memberikan kontribusi yang menentukan terhadap kemenangan Azerbaijan.

2.3.2 Jenis-Jenis Drone yang Digunakan Oleh Azerbaijan

Di dalam kegunaannya Drone Azerbaijan memiliki tiga tipe yakni pertama *Unmanned Aerial Vehicle (UAV)*, kedua *Loitering Ammunition*, Ketiga Drone kecil. Adapun masing-masing drone memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda namun memiliki kapasitas pendukung untuk menyerang. Pada awal pertempuran Azerbaijan melakukan *offensive* dan mampu menembus menghancurkan pertahanan Armenia dengan menggunakan drone dan Artileri jarak jauh¹⁰¹.

Dalam perang Nargono-Karabakh, Azerbaijan menggunakan drone berbagai jenis dari negara produsen yang berbeda seperti *Harop* dan *Orbiter* dari Israel dan *Bayraktor* dari Turki¹⁰². Drone tersebut digunakan untuk melakukan pengintaian dan sasaran untuk Artileri jarak jauh untuk memporak porandakan posisi posisi

¹⁰¹ Azerbaijan Government, 'The 44-Day Patriotic War (II Karabakh War)' (Prosecutor's General Office of the Republic of Azerbaijan.) <<https://genprosecutor.gov.az/en/page/azerbaycan/i-ve-ii-qarabag-muharibesi/44-gun-suren-veten-muharibesi-ii-qarabag-muharibesi>>.

¹⁰² Center for Strategic and International Studies, 'Air-and-Missile-War-Nagorno-Karabakh-Lessons-Future-Strike-and-Defense' (Center for Strategic and International Studies, 2020) <<https://www.csis.org/analysis/air-and-missile-war-nagorno-karabakh-lessons-future-strike-and-defense>>.

pertahanan strategis Armenia, lancaran serangan tersebut membuat pihak Azerbaijan meminimalisir kerugian dikarenakan mereka tidak perlu mengirim infanteri dalam jumlah yang besar. Pendekatan startegi ini menciptakan alur baru dalam peperangan, dimana drone digunakan untuk melemahkan kekuatan alusista konvensional pihak musuh dan mengacaukan sistem pertahanan mereka.

Bayraktar TB2 adalah *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) Jenis *Fixed-Wings* besar yang masih sampai sekarang di kembangkan dan dimanufaktur oleh *Baykar* dari Turki. Spesifikasi UAV ini bisa digunakan *Multirole* (pekerjaan ganda) yaitu bisa digunakan untuk Pengintaian maupun Menyerang *Bayraktar TB2* di persenjatai beberapa Rudal Udara ke Daratan (AGM) berpandu laser MLM-C dan MLM-L bahasa singkatan turki untuk Rudal Udara ke Daratan¹⁰³. Walaupun Drone ini besar tetapi bisa terbang tinggi lumayan kencang untuk ukurannya dan dengan di bekali dengan kamera jarak jauh berkualitas tinggi siang maupun malam Drone ini menjadi mimpi buruk bagi tentara Armenia yang sedah dipantau oleh drone tersebut.

Panjang 12 meter lebar 6,6 meter dan tinggi 2,2 meter yang berspesifikasi Kamera Berkualitas tinggi Siang maupun malam, kecepatan saat maksimal 220km/h jarak yang bisa ditempuh sejauh 150km, ketinggian maksimal 8200 meter ketahanan bisa sampai 27 jam¹⁰⁴. Dengan spesifikasi tersebut Drone ini cocok Untuk digunakan sebagai Operasi Pengintaian dalam waktu yang sangat lama,

¹⁰³ Armyrecognition, 'Bayraktar-Tb2 @ Armyrecognition.Com' (armyrecognition.com, 2025) <<https://armyrecognition.com/military-products/army/unmanned-systems/unmanned-aerial-vehicles/bayraktar-tb2>>.

¹⁰⁴ BAYKAR TECH, 'Baykartech.Com' <<https://baykartech.com/en/uav/bayraktar-tb2/>> [accessed 19 April 2025].

tetapi Drone ini juga bisa digunakan untuk menyerang dengan dipersenjatai *Air to Ground missile (AGM)* yang bisa digunakan untuk Menghancurkan Tank dan alusista musuh lainnya. Tetapi jika Drone ini dipersenjatai kemungkinan besar mudah untuk terdeteksi oleh musuh karena Drone tersebut mengangkut Rudalnya di luar bagian sayap. Maka oleh karena itu Azerbaijan lebih sering menggunakan Drone ini untuk kepentingan Operasi Pengintaian.



Gambar 2 Bayraktar TB3.

Sumber: <https://mail.haber.aero/english/bayraktar-tb3-fired-supersonic-missile-from-50-kilometers/>

Hermes 450 adalah *Unmanned Aerial Vehicle (UAV)* Jenis *Fixed-Wings* yang di Produksi dan dimanufaktur oleh *Elbit System* perusahaan dari Israel yang dibeli oleh Azerbaijan untuk kebutuhan Startegi Militernya. Hermes 450, adalah UAS taktis multi-peran dan berdaya tahan lama yang diproduksi oleh Elbit Systems. Pesawat ini memiliki berbagai jenis muatan yang tidak mematikan, termasuk

*Electronic Optical(EO)/Infrared(IR) laser, Synthetic Aperture Radar/Ground Moving Target Indicator, Maritime Patrol Radar (MPR), pemindai area luas, hiperspektral sensor, dan peralatan pengacau komunikasi / Electronic Warfare (EW) / Electronic Intelligence (ELINT)*¹⁰⁵. Hermes 450 dapat membawa empat peluru kendali anti-tank Rafael Spike. Satu unit Hermes 450 terdiri dari empat hingga enam UAV dengan *Ground Control System (GCS)*, yang umum untuk semua Platform UAS Hermes, yang menyediakan kontrol muatan dalam penerbangan. GCS mencakup dua *Ground Data Terminals (GDT)*, terminal video jarak jauh, dan penguji/pemuat jalur penerbangan. Hermes 450 memiliki lepas landas beroda otomatis atau peluncuran ketapel dengan peluncur Robonic MC 2055L dan pemulihan beroda otomatis dengan kabel penahan. Ini menggunakan “tautan data canggih yang mendukung frekuensi radio Line Of sight (LOS) komunikasi hingga 30 km. Perkiraan biaya untuk Biaya untuk satu unit Hermes 450 adalah sekitar \$2 juta. merangkum data taktis dan teknis utama dari Hermes 450 UAS dan berbagai jenis sensor dan muatan untuk mendukung berbagai operasi.

HERMES 900 Di produksi oleh *Elbit System* adalah Sistem UAV bertipe *Medium Altitude Long Endurance (MALE)* digunakan untuk operasi jarak jauh yang membutuhkan UAV dengan ketahanan yang lama. Hermes 900, mampu melakukan misi *Intelligence Surveillance Target Acquisition Reconnaissance (ISTAR)* yang presisi. “Sistem ini menggunakan standar dan jarak jauh *Electronic Optic /Infrared laser, System Aperture Radar / Ground Moving Target Indicator*

¹⁰⁵ Elbit System, ‘Hermes-450 [Www.Elbitsystems.Com](http://www.Elbitsystems.Com)’
<<https://www.elbitsystems.com/autonomous/aerial/tactical-uas/hermes-450>>.

(GMTI) & Maritime Patrol Radar (MPR), Communication Intelligence (COMINT)/Direction Finding (DF), Global System for Mobiles (GSM), Communication Jamming (COMMJAM), Electronic Intelligence (ELINT), Electronic Warfare (EW), sistem hiperspektral, area yang luas sistem pemindaian area luas, dan pengawasan presisi area luas¹⁰⁶. Hermes 900 dapat membawa empat peluru kendali anti-tank Rafael Spike. Fitur panduan dan kontrol Hermes 900 terdiri dari *line of sight* (LOS) atau tautan data *Satelite Communication* (SATCOM) dan *Ground Control Station* (GCS) yang dilengkapi dengan dua GDT yang mampu secara bersamaan mengendalikan dua UAV dan terminal video jarak jauh. Hermes 900 membutuhkan landasan pacu yang keras untuk melakukan lepas landas dan pendaratan beroda konvensional. Harga UAV Hermes 900 berkisar antara \$18-30 juta, tergantung pada konfigurasi.

KARGU adalah drone Berjenis Rotary Wings bentuknya lebih kecil seperti drone yang dipakai orang sipil. Drone ini manufaktur *BlueBird* berasal dari Turki yang memang di desain dan lebih ekonomis dan diproduksi dengan masal. Drone kecil ini memang digunakan untuk jangkauan yang lebih pendek dan daya tahan operasionalnya yang pendek. Jangkauan maksimal drone ini hanya sebatas 10Km dan daya tahan operasi hanya sampai 30 menit saja¹⁰⁷. Tetapi, walaupun drone ini kecil drone ini sangat mematikan karena drone ini membawa 1.3kg peledak yang nantinya digunakan untuk surveillence dan sekalian untuk membunuh tentara

¹⁰⁶ Elbit System, 'Hermes-900 Www.Elbitsystems.Com'

<<https://www.elbitsystems.com/autonomous/aerial/male-unmanned-aircraft-systems/hermes-900>>.

¹⁰⁷ STM Defence Technology, 'Kargu-Autonomous-Tactical-Multi-Rotor-Attack-Uav

Www.Stm.Com.Tr' <<https://www.stm.com.tr/en/kargu-autonomous-tactical-multi-rotor-attack-uav>>.

musuh, menghancurkan post/infrastruktur di bahkan bisa untuk melumpuhkan alusista musuh dengan cara menabrakkan drone ini.



Gambar 3 Drone Kamikaze KARGU buatan STM Turkiye dengan Hulu Ledak Penembus Lapis Baja. Sumber: <https://armyrecognition.com/news/aerospace-news/2025/tuerkiyes-stm-kargu-kamikaze-drone-with-armor-piercing-warhead-secures-second-export-contract>

Harop dan Orbiter-1k, adalah drone yang di produksi oleh Israel Drone ini berjenis *Fixed-Wings Loitering Ammunition* (Amunisi berkeliaran) yaitu Drone *Kamikaze* atau Drone bunuh diri. Yang didalamnya sudah diberi peledak bawaan, jika drone tersebut menabrakan dirinya ke peralatan atau alusista musuh drone tersebut bisa meledak dengan sendirinya. Drone ini lebih kecil dari pada Bayraktar memang dengan ukuran kecil dan suara yang redup drone tersebut cocok untuk startegi penyerangan untuk melumpuhkan alusista atau pertahanan musuh.



Gambar 4 Drone HAROP. Sumber: <https://news.am/eng/news/719300.html>

Harop adalah drone yang menggabungkan karakteristik pesawat tak berawak (UAV) dan rudal, HAROP tetap menjadi senjata loitering yang tangguh, dilengkapi untuk memburu target bernilai tinggi seperti kapal permukaan tak berawak, pos komando, gudang pasokan, tank, dan sistem pertahanan udara. Menggunakan pencari elektro-optiknya dan tanpa informasi intelijen sebelumnya, HAROP memiliki daya tahan 9 jam untuk mencari sasaran di area yang ditentukan, mengidentifikasi dan melacaknya, merencanakan rute serangan, lalu melancarkan serangan dari arah mana pun dengan sudut terjun dangkal atau curam. HAROP mengatasi tantangan komunikasi dengan kekebalannya terhadap gangguan Global Navigation Satellite System (GNSS)¹⁰⁸. Sebagai sistem senjata terarah, HAROP diawasi oleh kontrol misi manusia dalam loop jarak jauh dan dapat dibatalkan jika

¹⁰⁸ IAI, 'HAROP Multi-Mission Long Range Munition System', *HAROP Brochure*, 2023, pp. 1–2.

diperlukan. Diluncurkan dari tabung yang dipasang pada truk atau kapal perang, HAROP dapat dengan mudah dioperasikan dari berbagai medan dan lingkungan.



Gambar 5 Peluncuran HAROP Drone. Sumber: <https://www.wionews.com/india-news/what-are-harop-drones-used-by-india-to-attack-pakistan-defence-systems-operation-sindoor-israel-aerospace-industries-9048024/2>

Orbiter 1K diklasifikasikan sebagai UAS munisi berputar kelas 1, unggul dalam misi dan operasi Intelijen, Pengawasan, dan Pengintaian (ISR) secara real-time. UAS ini termasuk dalam keluarga Orbiter, yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan misi taktis. Semua UAS ini dioperasikan melalui segmen darat dan sistem operasi yang canggih dan terstandarisasi, memastikan fleksibilitas maksimal dan kemudahan penggunaan. Desainnya yang kompak dan ringan menjamin kemudahan penggunaan bagi pasukan taktis dan khusus dalam operasi lapangan. Desain ini memungkinkan penutupan loop sensor-ke-penembak secara

cepat dan efisien, memastikan keandalan dan kinerja luar biasa untuk skenario misi yang diperlukan¹⁰⁹.



Gambar 6 UAV Orbiter. Sumber: <https://www.israeli-weapons.com/weapons/aircraft/uav/orbiter/Orbiter.html>

Orbiter 1K memiliki spesifikasi Berat Maksimum Saat Take-Off - 13 kg
Lebar Sayap - 2,9 m, Ketinggian Operasional Maksimum - 13.500 kaki di atas permukaan laut, Waktu Operasional Maksimum - hingga 2 jam, Jarak Misi - hingga 50 km, Berat Hulu Ledak Lebih dari 3 kg, Kecepatan Berputar - 38-50 knot

¹⁰⁹ Aeronautics, 'Orbiter 1k Loitering Munition Applications & Payloads', 2023, pp. 1–2.